

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan suatu kelompok usia yang perlu diperhatikan serta berhak mencapai perkembangan kognitif, interaksi serta emosi maksimal sehingga dapat menghasilkan masa depan positif bagi bangsa dan negara. Populasi anak Indonesia yaitu 33% dari 83 juta populasi dan mengalami peningkatan pertahun. Masa emas atau *golden age period* adalah masa dalam satu kali kehidupan anak yang tidak dapat diulang. Dalam tahap tersebut sel saraf dan otak akan mengalami perkembangan pesat secara maksimal bila mendapatkan nutrisi yang cukup.¹

Balita gizi kurang merupakan kondisi nutrisi balita dengan keadaan krus, yaitu berupa BB menurut PB/TB dari minus 2 (-2SD) sampai dengan minus 3 (-3SD). Balita gizi buruk merupakan kondisi nutrisi balita yang ditandai sangat kurus dan dapat disertai atau tanpa edema kedua punggung kaki, BB menurut PB/TB pada penimbangan BB menurut PB/TB dibawah minus 3 (-3SD).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (HSSGI) pada tahun 2021 sebanyak 17% balita mengalami gizi kurang dan 7,1% gizi buruk, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 17,1% gizi kurang, 7,7% mengalami gizi buruk. Tahun 2022 angka stunting turun sebanyak 2,8% dari 24,4% pada sebelumnya yaitu tahun 2021. Pada Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 angka stunting mencapai 19,53% balita usia 12-23 bulan dan 20,77% pada balita usia 24-35 bulan, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 19,98% pada balita usia 12-23 bulan dan 15,14% pada balita usia 24-35 bulan.²⁵

Status gizi memiliki peran penting membantu pertumbuhan dan perkembangan terutama masa kanak-kanak. Masalah gizi seperti kekurangan gizi seringkali pada anak balita. Defisiensi gizi pada bayi atau balita seringkali menimbulkan gangguan dalam tumbuh kembang yang bila tidak diatasi sedini mungkin akan berdampak buruk dalam jangka panjang. Dalam

kehidupan, usia balita adalah kelompok usia yang terjadi sangat cepat dengan kebutuhan nutrisi yang tinggi untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangannya. Masalah gizi anak secara umum terdapat dua faktor penyebab. Pertama, faktor langsung misalnya gizi kurang adekuat dan adanya penyakit menular. Kedua, faktor tidak langsung misalnya defisiensi ketahanan pangan di rumah, cara mengasuh anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak, dan higienitas yang buruk.

Mengonsumsi makanan dapat mempengaruhi status gizi pada anak balita, balita adalah golongan rentan terkena kelebihan atau kekurangan gizi. Pada praktiknya makanan yang dikonsumsi tidak dapat memenuhi kebutuhan satu atau lebih zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Kurangnya *intake* gizi bukan hanya terkait oleh makanannya, tetapi oleh faktor lain, seperti pengetahuan terhadap status gizi pada anak, pendidikan orang tua terutama ibu, kondisi ekonomi keluarga serta jumlah anak. Hal tersebut juga dapat menimbulkan rentan terkena penyakit pada anak, keterlambatan pencapaian motorik, IQ rendah bahkan *stunting*.²

Masa anak-anak adalah tahap yang sangat penting serta diperlukan banyak perhatian. Pada tahap tersebut berlangsung tumbuh kembang optimal. Pada anak yang kekurangan gizi akan berisiko pada keterbatasan pertumbuhan anak, serta rentan terkena berbagai penyakit seperti infeksi yang dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak sehingga anak sangat membutuhkan gizi dalam jumlah yang tepat serta berkualitas baik dari makanan sehari-hari.

Gizi merupakan aspek yang berperan penting sebagai pengukuran tingkat kesehatan negara. Kebutuhan gizi yang cukup perlu diperhatikan. Pada perkembangannya, seorang anak dengan gizi kurang akan mengalami restriksi dalam perkembangan kognitif bahkan kegagalan dalam pendidikan yang dapat berakibat rendahnya tingkat produktivitas saat dewasa.¹¹

Gizi adalah hal utama dalam proses tumbuh kembang. Saat intake kurang adekuat akan menimbulkan komplikasi pada kesehatan balita. Pada balita yang tidak mengonsumsi gizi yang seimbang dan sesuai kebutuhan

akan timbul masalah malnutrisi. Malnutrisi adalah kondisi kelebihan gizi atau *overnutrition* dan *undernutrition*.

Status dan pertumbuhan gizi pada balita menjadi perhatian khusus karena merupakan faktor risiko untuk terjadinya kesakitan hingga kematian. Pada balita yang memiliki pertumbuhan gizi baik akan lebih cepat dalam proses pemulihan.¹⁰ Perkembangan anak dapat dinilai melalui aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial.³

Gangguan perkembangan motorik salah satu penyebabnya adalah gangguan tonus atau gangguan neuromuskular, seperti muscular distrofi menunjukkan keterlambatan dalam berjalan.^{4,5}

Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan biasanya mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial dan emosional. Karena kurangnya stimulasi atau penggunaan gadget dapat berdampak pada sosial perilaku dan personal anak yang mana anak harusnya aktif dan bersosialisasi mengenal lingkungannya menjadi pemalu, pendiam, acuh bahkan sulit untuk bersosialisasi dan membaur dengan lingkungan. Sikap anak yang acuh dan tidak peduli dapat membuat jarak antara anak dan lingkungan bahkan terasingkan dari lingkungan.⁶

Anak usia 12-18 bulan dikatakan mengalami risiko gangguan perkembangan jika belum bisa berdiri tanpa berpegangan, membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali, memanggil sebutan orang tua, menumpuk 2 kubus, memasukan kubus di kotak, menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis, memperlihatkan rasa cemburu/bersaing Usia 18-24 bulan dikatakan mengalami risiko gangguan perkembangan jika belum bisa berdiri tanpa berpegangan dengan durasi 30 detik, berjalan terhuyunh-huyung, menumpuk 4 buah kubus, memungut benda kecil dengan dari telunjuk dan jempol, mengelindingkan bola ke sasaran, menyebutkan 3-6 kata yang mempunyai arti, membantu/menirukan pekerjaan rumah, memegang cangkir/ belajar makan-minum sendiri. Anak usia 24-35 bulan dikatakan mengalami risiko gangguan perkembangan jika belum bisa jalan naik tangga sendiri, bermain dan menendang bola kecil, mencoret-coret pensil pada

kertas, berbicara dengan baik menggunakan 2 kata, menunjuk 1 atau lebih bagian tubuh Ketika diminta, melihat dan menyebutkan gambar dengan benar 2 atau lebih, membantu memungut mainan atau mengangkat piring sendiri jika diminta, makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah, melepaskan pakaian tanpa bantuan. Anak harus dibawa ke puskesmas atau Fasilitas Kesehatan jika terdapat satu atau lebih poin tersebut.⁷

Perkembangan merupakan mekanisme perubahan sel tubuh, organ, dan sistem organ yang sifatnya kualitatif, termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Ibu merupakan pemeran utama dalam pengasuhan.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, didapatkan suatu permasalahan penelitian; Bagaimana hubungan status gizi dan risiko keterlambatan perkembangan pada balita usia 12-35 bulan di Puskesmas Kelurahan Tengah Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan risiko keterlambatan perkembangan pada balita usia 12-35 bulan di puskesmas kelurahan tengah jakarta timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui status gizi pada balita usia 12-35 bulan di Puskesmas Kelurahan Tengah Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui perkembangan pada balita usia 12-35 bulan di Puskesmas Kelurahan Tengah Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui hubungan status gizi dan risiko keterlambatan perkembangan balita usia 12-35 bulan di Puskesmas Kelurahan Tengah Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan:

Sebagai bahan informasi dan publikasi serta koleksi bahan Pustaka di perpustakaan Universitas Kristen Indonesia.

1.4.2 Bagi Peneliti:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi pre klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai hubungan status gizi dan risiko keterlambatan perkemangan pada balita usia 12-35 bulan di Puskesmas Kelurahan Tengah Jakarta Timur.
3. Menambah pengalaman penulis dalam membuat penulisan karya ilmiah.

1.4.3 Bagi Pembaca:

1. Sebagai bahan referensi bagi pembaca mengenai hubungan status gizi dan risiko keterlambatan perkemangan pada balita usia 12-35 bulan di Puskesmas Kelurahan Tengah Jakarta Timur.